PENDIDIKAN INKLUSIF SUATU STRATEGI MENUJU PENDIDIKAN UNTUK SEMUA

Disusun oleh: Drs. R. Zulkifli Sidiq M.Pd
NIP. 131 755 068

A. PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun kita telah mengamati bahwa anak-anak dan remaja berhenti sekolah pada jumlah yang sangat memprihatinkan. Kemiskinan merupakan sebuah alasan untuk fenomena ini, tetapi apakah itu hanya alasan satu-satunya? Bisakah juga karena anak-anak dan remaja merasa diasingkan di sekolah kita? Apakah pendidikan yang mereka terima tidak menawarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka pikirkan atau tidak menawarkan solusi bagi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupannya? Apakah mungkin karena kita tidak menginginkan semua anak-anak ini di sekolah dan di ruang kelas kita?.

Berhenti sekolah bukan hanya berhenti, tetapi mereka juga diberhentikan karena mereka tidak berpenampilan sesuai dengan yang kita inginkan, mereka tidak seharum yang kita inginkan, mereka tidak berpakaian seperti yang kita inginkan, mereka tidak mempunyai latar belakang sosial dan budaya yang baik, atau mereka tidak melihat, atau mereka tidak mendengar, atau mereka tidak berpikir dengan baik. Dengan atmosfir pendidikan yang tidak kondusif inilah maka perlu ada suatu alternatif pendidikan yang dapat mengakomodir setiap kebutuhan anak termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Memberikan pendidikan yang berkualitas untuk semua anak merupakan tantangan yang paling berat dan sekaligus merupakan isu sangat penting dalam dunia pendidikan. Menyadari hal ini masyarakat dunia menyelenggarakan Konferensi Internasional di Jomtien Thailand tahun 1990 yang mempersoalkan pendidikan dasar bagi semua anak. Puncak dari konferensi ini adalah lahirnya deklarasi tentang ***Pendidikan***

untuk semua (Education For All). Konferensi ini menyimpulkan antara lain:

1. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan masih terbatas atau masih banyak orang yang belum mendapat akses pendidikan.
2. Kelompok tertentu yang terpinggirkan seperti penyandang cacat *(disabled),* etnis minoritas, suku terasing dan sebagainya masih terdiskriminasikan dari pendidikan bersama.

Meskipun demikian inplementasi hasil dari konferensi ini belum memuaskan, khususnya yang terkait dengan para penyandang cacat. Para praktisi pendidikan luar biasa menyelenggarakan konferensi pendidikan luar biasa *(Special Needs Education)* di Salamanca, Spanyol tahun 1994 yang menghasilkan Pernyataan Salamanca *(Salamanca Statement).* Dalam pernyataan Salamanca inilah pendidikan inklusif *(Inclusive Education)* mulai diperkenalkan secara meluas ke berbagai negara.

Adapun isi dari pernyataan Salamanca adalah sebagai berikut:

1. Kami, para delegasi Konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus yang mewakili sembilan puluh dua pemerintah dan dua puluh lima organisasi internasional, yang berkumpul di sini Salamanca, Spanyol, dari tanggal 7-10 Juni 1994, dengan ini menegaskan kembali komitmen kami terhadap Pendidikan Untuk Semua, mengakui perlunya dan mendesaknya memberikan pendidikan bagi anak, remaja dan orang dewasa penyandang kebutuhan pendidikan khusus di dalam sistem pendidikan reguler, dan selanjutnya dengan ini menyetujui Kerangka Aksi mengenai Pendidikan Kebutuhan Khusus, dengan semangatnya bahwa ketetapan-ketetapan serta rekomendasi-rekomendasinya diharapkan akan dijadikan pedoman oleh pemerintah-pemerintah serta organisasi-organisasi.

2. Kami meyakini dan menyatakan bahwa:
    - Setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar.
    - Setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda
    - Sistem pendidikan seyogyanya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut
    - Mereka yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus harus memperoleh akses ke sekolah reguler yang harus mengakomodasi mereka dalam rangka pedagogi yang berpusat pada diri anak yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut
    - Sekolah reguler dengan orientasi inklusif tersebut merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai Pendidikan bagi Semua; lebih jauh, sekolah semacam ini akan memberikan pendidikan yang lebih efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya akan menurunkan biaya bagi seluruh sistem pendidikan
3. Kami meminta perhatian semua pemerintah dan mendesak mereka untuk:
    - Memberi prioritas tertinggi pada pengambilan kebijakan dan penetapan anggaran untuk meningkatkan sistem pendidikannya agar dapat menginklusikan semua anak tanpa memandang perbedaan-perbedaan ataupun kesulitan-kesulitan individual mereka
    - Menetapkan prinsip pendidikan inklusif sebagai undang-undang atau kebijakan, sehingga semua anak ditempatkan di

sekolah reguler kecuali bila terdapat alasan yang sangat kuat untuk melakukan lain

- Mengembangkan proyek percontohan dan mendorong pertukaran pengalaman dengan negara-negara yang telah berpengalaman dalam menyelenggarakan sekolah inklusif
- Menetapkan mekanisme partisipasi yang terdesentralisasi untuk membuat perencanaan, memantau dan mengevaluasi kondisi pendidikan bagi anak serta orang dewasa penyandang kebutuhan pendidikan khusus
- Mendorong dan memfasilitasi partisipasi orang tua, masyarakat dan organisasi para penyandang cacat dalam perencanaan dan proses pembuatan keputusan yang menyangkut masalah pendidikan kebutuhan khusus
- Melakukan upaya yang lebih besar dalam merumuskan dan melaksanakan strategi identifikasi dan penanggulangan dini, maupun dalam aspek-aspek vokasional dari pendidikan inklusif
- Demi berlangsungnya perubahan sistemik, menjamin agar program pendidikan guru, baik pendidikan pradinas maupun dalam dinas, membahas masalah pendidikan kebutuhan khusus di sekolah inklusif

4. Kami juga meminta perhatian masyarakat internasional; secara khusus kami meminta perhatian:
    - Pemerintah-pemerintah yang mempunyai program kerjasama internasional dan lembaga-lembaga pendanaan internasional, terutama para sponsor Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), Dana Anak-anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEP), Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) dan Bank Dunia:

- agar mendukung pendekatan pendidikan inklusif serta mendukung pengembangan pendidikan kebutuhan khusus sebagai bagian yang integral dari semua program pendidikan;
- Perserikatan Bangsa-Bangsa beserta lembaga-lembaga Spesialisasinya, terutama Organisasi Buruh Internasional (ILO), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), UNESCO dan UNICEP;
- agar memperkuat masukan-masukannya bagi terjalinnya kerjasama teknis, serta memperkuat kerjasama dan jaringan kerjanya agar tercipta dukungan yang lebih efiisien terhadap penyelenggaraan pendidikan kebutuhan khusus yang lebih luas dan lebih terintegrasi;

- Organisasi-organisasi non-pemerintah yang terlibat dalam perencanaan nasional dan penyaluran pelayanan:
  - agar memperkuat kerjasamanya dengan badan-badan nasional pemerintah dan agar mengintensifkan keterlibatannya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan kebutuhan khusus secara inklusif;
- UNESCO, sebagai lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menangani pendidikan:
  - agar menjamin bahwa pendidikan kebutuhan khusus selalu merupakan bagian dari setiap diskusi mengenai Pendidikan untuk Semua dalam berbagai forum,
  - agar memobilisasi dukungan dari organisasi-organisasi profesi keguruan dalam hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan guru mengenai penyelenggaraan pendidikan kebutuhan khusus
  - agar menstimulasi masyarakat akademis untuk meningkatkan kegiatan penelitian dan jaringan kerja serta

membentuk pusat-pusat informasi dan dokumentasi regional; juga agar berfungsi sebagai pusat penerangan bagi kegiatan-kegiatan tersebut dan agar menyebarluaskan hasil-hasil serta kemajuan yang telah dicapai pada tingkat negara dalam upaya mengimplementasikan deklarasi ini;

- agar memobilisasi dana melalui perluasan program penyelenggaraan sekolah-sekolah inklusif dan program dukungan masyarakat dalam rencaana jangka menengah (1996-2002), yang akan memungkinkan diluncurkannya proyek perintis guna mempertunjukkan pendekatan-pendekatan baru dalam upaya penyebarluasan informasi, serta untuk mengembangkan indikator-indikator mengenai perlunya pendidikan kebutuhan khusus dan penyelenggaraannya.

(Ditetapkan secara aklamasi, di kota Salamanca, Spanyol pada tanggal 10 Juni 1994)

Mulai tahun 1994 inilah beberapa negara mulai melakukan inisiatif untuk mensosialisasikan gagasan pendidikan inklusif ini. Para tahun 2000 Forum Pendidikan Dunia di Dakkar Senegal menegaskan kembali bahwa setiap anak, remaja, dan semua orang dewasa mempunyai hak (Hak Azasi) untuk memperoileh keuntungan dan manfaat dari proses pendidikan yang diarahkan pada pemenuhan semua kebutuhan dasar pembelajaran *(basic learning needs)* setiap individu. Forum dunia ini sepakat untuk mencapai enam tujuan pokok sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan memperluas pendidikan anak-anak secara menyeluruh, terutama bagi anak-anak yang kurang beruntung.
2. Semua anak-anak pada tahun 2015 khususnya perempuan, anak-anak dengan kondisi yang memprihatinkan dan yang merupakan etnis

minoritas harus bisa memperoleh dan menempuh pendidikan dasar berkualitas baik secara cuma-cuma.

3. Program yang bersifat keahlian dan tepat guna akan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bagi anak-anak dan orang dewasa.
4. Pada tahun 2015 diharapkan ada peningkatan sekitar 50% untuk tingkat baca tulis orang dewasa, khususnya wanita, dan akses yang menjungjung keseimbangan akan pendidikan yang berlanjut untuk semua orang dewasa.
5. Menghilangkan isu jender dalam pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005 dan mencapai keseimbangan jender dalam pendidikan pada tahun 2015. hal ini akan berfokus pada akses seimbang dan menyeluruh untuk wanita dalam pendidikan dasar yang berkualitas baik.
6. Memperbaiki semua aspek dalam kualitas pendidikan sehingga semua hasilnya bisa dinikmati oleh semua pihak, terutama dalam baca tulis, menghitung dan keterampilan siap pakai.

Dari enam kerangka aksi tersebut mengandung implikasi bahwa setiap negara memiliki kewajiban untuk menjamin bahwa tujuan dan target ***pendidikan untuk semua (Education For All)*** dapat tercapai dan terjamin keberlangsungannya. Kata semua anak secara literal dan jelas ditunjukkan untuk semua, juga bagi anak-anak dengan keadaan yang kurang beruntung yang pada akhirnya memerlukan kebutuhan khusus. Sementara implikasi terhadap pembelajaran adalah bahwa diharapkan pembelajaran dan proses pengajaran bernuansa ramah dan menyenangkan bagi siswa maupun terhadap gurunya dengan motto ***Well Coming School and Well Coming Teacher.***

Namun meskipun perkembangan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan demikian pesat, tapi ternyata ini belum mampu menjangkau kepada semua kebutuhan dari peserta didik terutama mereka yang tergolong kelompok minoritas dan terabaikan. Program pendidikan bagi

kelompok seperti ini biasanya dilakukan dalam seting yang terpisah bahkan dalam institusi yang terpisah pula.

Melalui pendidikan inklusif inilah muncul harapan dan kemungkinan mereka memperoleh kesempatan pendidikan bersama dengan teman-teman sebayanya secara lebih inklusif (tidak terpisahkan).

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan ***Filosofi Pendidikan***, bukan istilah kebijakan atau legislasi dalam pendidikan, yang memungkinkan semua peserta didik memperoleh pendidikan yang terbaik. Pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan belajar semua peserta didik, dengan suatu focus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marjinaliasasi dan pemisahan. Dengan pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi lainnya dengan dasar layanan yang kooperatif, toleransi, penerimaan, dan fleksibilitas. Dan bukan pendidikan yang seperti sekarang ini yang lebih mengandalkan kompetisi sesama anak dengan sebuah lingkungan yang dibatasi ***(List Restrictive Environment)*** akan tetapi sebuah kondisi yang berkompetisi dengan dirinya sendiri dengan lingkungan yang menumbuhkan anak untuk lebih berkembang ***(More Enabling Environment).***

Dengan demikian pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat dan berbakat, anak-anak jalanan dan pekerja, anak-anak yang berasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah, anak-anak dari kelompok etnis minoritas, linguistik atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau dimarjinalisasi (Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus, para 3).

Menurut Stainback dan Stainback (1990) sekolah yang inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah yang inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi.

Menurut Juang Sunanto (2003) pendidikan inklusif bukan semata-mata memasukkan anak luar biasa ke sekolah umum, namun justru berorientasi bagaimana layanan pendidikan ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap anak dengan keunikan dan keragaman yang secara alamiah telah mereka miliki. Pendidikan inklusif dapat diartikan bagaimana layanan pendidikan ini sangat berarti dalam pengembangan potensi dan kompetensi semua anak yang berbeda-beda sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan irama perkembangannya. Dengan seting pembelajarannya di ciptakan ramah dan menyenangkan.

Menurut Staub dan Peck (1994/1995) dalam Sunardi (2002) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas biasa.

Dengan demikian, jika dipakai pengertian tersebut di atas bahwa yang dikatakan pendidikan inklusif adalah semua anak berkebutuhan khusus harus belajar di kelas yang sama dengan teman sebayannya.

Inti pendidikan inklusif adalah hak azasi manusia atas pendidikan, diumumkan pada Deklarasi Hak Azasi Manusia tahun 1949. yang sama pentingnya adalah hak anak agar tidak didiskriminasikan, dimuat dalam Artikel 2 Konvensi Hak Anak (PBB, 1989). Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah bahwa semua anak mempunyai hak untuk menerima etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain.

Sedangkan terdapat juga alasan penting kemanusiaan, ekonomi, sosial dan alasan politis utnuk memperjuangkan suatu kebijakan dan pendekatan pendidikan inklusif, ini juga merupakan suatu alat mengetengahkan perkembangan pribadi dan membangun hubungan antar individu, kelompok dan bangsa. Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi ini menegaskan bahwa:

"Sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah media yang paling efektif untuk memerangi diskriminasi, menciptakan komunitas yang ramah, membangun suatu masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua (Pernyataan Salamanca, Artikel 2).

2. Special Needs

Dalam pendidikan inklusif dikenal istilah dan konsep ***children with special needs*** (anak dengan kebutuhan khusus) atau ***children with special educational needs*** (anak dengan kebutuhan pendidikan yang khusus) istilah ini tidak bermaksud menggantikan istilah "anak cacat" atau "anak luar biasa" tetapi memiliki cara pandang yang lebih luas dan positif terhadap peserta didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang sangat beragam. Yang dimaksud dengan kebutuhan khusus di sini adalah setiap kebutuhan yang ada kaitannya dengan pendidikan.

Setiap anak dipandang mempunyai kebutuhan khusus baik yang permanen maupun yang temporer. Kebutuhan yang permanen adalah kebutuhan yang terus-menerus ada dan tidak akan hilang, misalnya pada anak yang memiliki kelainan penglihatan ia selalu menggunakan media membaca dengan huruf Braille (tulisan khusus bagi tunanetra). Sedangkan kebutuhan yang bersipat temporer adalah kebutuhan yang bersifat sementara, misalnya anak yang tidak dapat berkonsentrasi karena ia sedang sedih, setelah penyebabnya hilang maka ia dapat berkonsentrasi kembali.

Ditinjau dari penyebab munculnya kebutuhan khusus tersebut dapat berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri (lingkungan). Salah satu

contoh penyebab munculnya kebutuhan khusus dari diri sendiri adalah kecacatan (disability). Sedangkan kebutuhan khusus yang berasal dari lingkungan misalnya anak mengalami kesulitan belajar karena tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dan penyebabnya mungkin suasana tempat belajar yang tidak nyaman.

Di samping itu, kebutuhan khusus juga dapat dibedakan menjadi:

a. kebutuhan khusus umum
b. kebutuhan khusus individu
c. kebutuhan khusus kecacatan

Kebutuhan khusus umum adalah kebutuhan khusus yang secara umum dapat terjadi pada siapapun misalnya karena sakit tidak bisa belajar dengan baik. Sedangkan kebutuhan khusus individu adalah kebutuhan yang sangat khas yang dimiliki oleh seorang anak, misalnya seseorang tidak bisa belajar kalau tidak sambil mendengarkan musik. Kebutuhan khusus kecacatan adalah kebutuhan khusus yang ada akibat kecacatan, misalnya kebutuhan berbicara dengan bahasa isyarat dan artikulasi bagi anak tunarungu, kebutuhan pengajaran menolong diri sendiri pada anak tunagrahita.

3. Alasan Perlunya Inklusif

Menurut pusat studi pendidikan inklusif di Inggris (Juang Sunanto, 2003) ada sepuluh alasan yang mendasari pendidikan inklusif, Yaitu:

a. semua anak mempunyai hak untuk belajar bersama
b. anak-anak tidak perlu diperlakukan diskriminatif dengan dipisahkan dari kelompok lain karena kecacatannya
c. para penyandang cacat yang telah lulus dari pendidikan segregrasi menuntut segera diakhirinya sistem segregrasi
d. tidak ada alasan yang sah untuk memisahkan pendidikan bagi anak cacat, karena setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing

e. banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik dan sosial anak cacat yang sekolah di sekolah integrasi lebih baik dari pada di sekolah umum
f. tidak ada pengajaran di sekolah segregasi yang tidak dapat dilaksanakan di sekolah mum
g. dengan komitmen dan dukungan yang baik pendidikan inklusif lebih efisien dalam penggunaan sumber belajar
h. sistem segregasi dapat membuat anak menjadi banyak prasangka dan rasa cemas (tidak nyaman)
i. semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal
j. hanya sistem inklusiflah yang berpotensi untuk mengurangi rasa kehawatiran, membangun rasa persahabatan, saling menghargai dan memahami.

Di dalam pernyataan Salamanca disebutkan bahwa, setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana ia berada tanpa memperhatikan berbagai kesulitan dan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Pada bagian lain dinyatakan pula bahwa sekolah dengan orientasi inklusif adalah sebuah langkah yang efektif untuk menghilangkan terjadinya sikap-sikap yang diskriminatif, menciptakan masyarakat terbuka, membangun masyarakat yang inklusif dan mampu mencapai pendidikan untuk semua, bahkan akan mampu memberikan pendidikan bagi mayoritas anak serta mampu meningkatkan efisiensi dan meningkatkan efektifitas pemanfaatan dana di dalam sebuah sistem pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan inklusif akan mampu mendorong terjadinya perubahan sikap lebih positif dari peserta didik terhadap adanya perbedaan melalui pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dan pada akhirnya akan mampu membentuk sebuah kelompok masyarakat yang tidak diskriminatif dan akomodatif kepada semua orang.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain:

a. Bagi siswa
    1. Sejak dini siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap adanya perbedaan dan keberagaman
    2. Munculnya sikap empati pada siswa terdorong secara alamiah
    3. Munculnya budaya saling menghargai dan menghormati pada siswa
    4. Menurunkan terjadinya stigma dan labeling kepada semua anak dan khususnya pada anak tertentu
    5. Timbulnya budaya kooperatif dan kolaboratif pada siswa sehingga memungkinkan adanya saling bantu satu sama lain

b. Bagi Guru
    1. Lebih tertantang untuk mengembangkan berbagai metode dalam mensiasati pembelajaran
    2. Bertambahnya kemampuan dan pengetahuan guru tentang keberagaman siswa termasuk keunikan, karakteristik, dan sekaligus kebutuhannya
    3. Terjalinnya komunikasi dan kolaborasi kemitraan antar guru (Guru reguler dan Guru khusus) dan dengan ahli lainnya
    4. Bertambahnya pemahaman tentang siswa
    5. Berkurangnya stigma dan labeling terhadap anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh guru
    6. Menumbuhkan sikap empati terhadap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus

c. Bagi Otoritas Pendidikan
    1. Memberikan kontribusi yang sangat besar bagi program penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun

2. Memberikan peluang terjadinya pemerataan pendidikan bagi semua kelompok masyarakat
3. Menggunakan biaya yang relatif lebih efisien
4. Mengakomodasi kebutuhan masyarakat
5. Meningkatkan kualitas layanan pendidikan

4. Perbedaan Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Integrasi

Pendidikan luar biasa (special education) berkecimpung dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus karena adanya kecacatan. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan kecacatan menjadi focus perhatian pendidikan luar biasa. Berkaitan dengan konsep pendidikan inklusif pendidikan luar biasa sangat berkepentingan karena penyandang cacat adalah salah satu subyek pendidikan inklusif. Meskipun demikian pendidikan inklusif bukanlah semata-mata urusan pendidikan luar biasa tetapi urusan pendidikan secara umum.

Konsep pendidikan integrasi terfokus pada persoalan menyatukan atau menggabungkan antara pendidikan luar biasa dengan pendidikan reguler. Konsep integrasi berdekatan dengan konsep mainstreaming yang terfokus pada program pengajaran khusus (tersendiri) bagi penyandang cacat dalam rangka mempersiapkan anak memasuki pendidikan reguler. Dengan kata lain pendidikan integrasi berorientasi mengubah anak untuk menyesuaikan dengan sistem yang ada. Berbeda dengan pendidikan inklusif yang berorientasi pada perubahan sistem untuk mengakomodasi anak dalam segala keadaan.

Selain perbedaan tersebut di atas dapat dikemukakan perbedaan-perbedaan lain sebagai berikut:

Pendidikan Integrasi

a. Anak luar biasa dianggap sebagai tamu di kelas reguler
b. Anak luar biasa dapat diterima bergabung apabila dianggap mampu menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada

c. Anak luar biasa lebih sering belajar di kelas khusus dan terpisah dengan temannya yang lain hampir sepanjang hari
d. Seringkali mengabaikan Aksesibilitas
e. Kadang-kadang assessmen tidak dilakukan

Pendidikan Inklusif

a. Anak berkebutuhan khusus secara alami merupakan anggota dari kelas tersebut
b. Tanpa persyaratan (kurikulum berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individu)
c. Anak belajar bersama dengan materi pembelajaran yang disesuaikan dan ramah
d. Aksesibilitas menjadi bagian yang penting untuk dipertimbangkan
e. Assessmen dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan

5. Pembelajaran Yang Ramah Bagi Semua Anak

Proses pembelajaran yang ramah itu esensinya pada seorang guru yang memahami setiap siswanya sebagai individu yang memiliki keunikan, kemampuan, minat, kebutuhan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Pemahaman tersebut sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi semua anak.

Sebuah jawaban untuk menciptakan proses pembelajaran yang ramah adalah dengan mengadaptasi proses pembelajaran yang selama ini ada (konvensional) dengan kebutuhan setiap anak. Proses adaptasi ini berorientasi kepada pembelajaran yang senantiasa bertitik tolak pada anak (child center learning) tidak pada target silabus seperti pada Kurikulum Nasional yang harus dicapai. Kurikulum yang digunakan diharapkan juga memberikan kesempatan dan peluang yang luas kepada guru untuk melakukan modifikasi dan penyesuaian yang diorientasikan terhadap kondisi masing-masing murid.

Di samping itu terciptanya proses pembelajaran yang ramah memfocus pada ***active learning,*** artinya anak diberi keleluasaan untuk melakukan eksplorasi dan mendapatkan sumber-sumber informasi secara mudah serta lebih menekankan pada model kooperatif dan kreatif. Pembelajaran ini juga mengakar dari landasan norma dan nilai yang jelas, yang berasal dari budaya yang dimiliki oleh anak bukan oleh orang dewasa dan ruang lingkup pembelajaran individual senantiasa memberikan kesempatan kepada anak bekerja berdasarkan pada tingkat kemampuan dan perkembangannya. Untuk itu, Sapon-Shevin (1994/1995) dalam Sunardi (2002) mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif:

- Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku agama, dsb.
- Pendidikan inklusif berarti menerapkan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Mengajar kelas yang memang dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusif secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar yang kooperatif, tematik, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan assessmen secara autentik.
- Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional dimana seorang Guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas, harus

diganti dengan model murid-murid bekerja sama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikan sendiri dan pendidikan teman-temannya. Kaitan antara pembelajaran kooperatif dan kelas inklusif sekarang jelas; semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk saling belajar dari yang lain.

- Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Meskipun guru selalu dikelilingi oleh orang lain, pekerjaan mengajar dapat menjadi profsi yang terisolasi. Aspek penting dari pendidikan inklusif meliputi pengajaran dengan tim, kolaborasi dan konsultasi, dan berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerjasama tim antara guru dengan profesi lain diperlukan, seperti para profesional, ahli bahasa, orthopedagog, konselor, dokter, psikolog, dsb.
- Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusif sangat bergantung kepada masukan orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan Program Pengajaran Individual.

Terlaksananya proses pembelajaran yang ramah ini salah satunya didasari oleh pelaksanaan assessmen yang terencana. Assessmen ini adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan anak, yang mana hasil keputusannya dapat digunakan untuk menentukan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak dan sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang dimaksud adalah rancangan pembelajaran yang didesain sebagai rancangan pendidikan individual atau IEP (Individualized Educational Program) yaitu suatu dokumen tertulis yang memadukan

individualisasi metode assessmen dengan individualisasi metode pengajaran.

Robb, Benardoni, dan Johnson (1972) dalam Robert M. Smith (1983) mengemukakan lima maksud utama yang mengarah kepada assessmen:

- Untuk mengidentifikasi anak
- Untuk membuat keputusan tentang penempatan pendidikan
- Untuk merancang perencanaan individualisasi pendidikan
- Untuk memonitor kemajuan anak secara individu
- Untuk mengevaluasi keefektifan program

Idealnya assessmen ini dilakukan melalui kerjasama lintas sektoral dan multidisiplin. Selain didasari oleh pelaksanaan assessmen, proses pembelajaran yang ramah, perlu dilandasi juga oleh kurikulum yang fleksibel, dan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Di dalam proses pembelajaran yang ramah bagi semua anak, kita harus memastikan bahwa kurikulum yang digunakan fleksibel dan responsive terhadap keberagaman kebutuhan semua peserta didik (ada penyesuaian terhadap tingkat dan irama perkembangan individu) dan tidak sebaliknya (Salamanca, 1994). Adanya keleluasaan yang mendorong guru berani melakukan modifikasi terhadap materi, metode, maupun penilaian untuk memfasilitasi kebutuhan komunikasi, mobilitas, dan belajar anak, penilaian lebih terbuka dan menyangkut seluruh aspek kemampuan siswa serta menggunakan *integrated subject curriculum.*

Di negara kita, peluang yang ada pada saat ini untuk memodifikasi kurikulum cukup terbuka dengan akan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), meskipun hal ini masih belum mampu memenuhi sebuah model kurikulum yang fleksibel. Meskipun demikian paling tidak elemen-elemen fkleksibilitas sudah nampak, misalnya mengenai kebijakan nasional yang diharapkan hanya kompetensi dasar, sedangkan daerah bahkan

termasuk sekolah diharapkan mampu merumuskan tuntutan kompetensi yang lebih spesifik dengan sistem evaluasi yang fleksibel.

Sistem evaluasi yang fleksibel memiliki dua model yaitu dengan tes yang skoringnya bisa kuantitatif dan kualitatif (portofolio), dan penerimaan siswa tanpa tes serta ujian dilakukan secara local bagi tingkat dasar dengan model sistem kenaikan kelas secara otomatis. Dengan demikian peluang ini bisa kita manfaatkan untuk menuju pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah bagi semua anak, karena proses pembelajarannya senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap anak.

Adapun desain pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu mengembangkan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, yang mana hal ini bisa diidentifikasi melalui proses observasi dan assessmen yang dilakukan sebelum, selama, ataupun sesudah proses pembelajaran. Pembelajaran seharusnya muncul di dalam kelas dimanapun kelas itu berada dan bagaimanapun situasinya tanpa ada seorang individupun yang dirugikan. Dan untuk keperluan tersebut diperlukan beberapa pendekatan seperti berikut ini:

- Pembelajaran yang aktif (active learning)

  Model ini adalah model pendekatan yang memberi bantuan kepada anak untuk menemukan berbagai peluang belajar sebagai wahana bagi dirinya untuk memperoleh pengetahuan, misalnya: anak diberi kebebasan mengeksplorasi berbagai informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tema pembelajaran, baik melalui permainan, buku, majalah, surat kabar, ataupun pengalaman anak itu sendiri.
- Tujuan-tujuan yang dinegoisasikan (negotiation of objectives)

  Merupakan pendekatan yang memberi peluang terhadap setiap aktivitas pembelajaran didasarkan kepada minat dan perhatian

dari setiap anak. Dalam hal ini siswa diobservasi dan diinterview, sehingga guru dapat menyesuaikan model pembelajarannya yang menyesuaikan antara tujuan pembelajaran dengan minat si anak tersebut. Sehingga rencana pembelajaran itu akan dirumuskan secara fleksibel.

- Peragaan, Praktek, dan Umpan Balik (demonstration, practice, and feedback).

  Merupakan pendekatan yang dapat memunculkan contoh-contoh model perilaku yang memberikan peluang kepada siswa untuk mencontoh dan sekaligus juga mendorong siswa untuk meniru, menggunakan dan sekaligus memberikan tanggapan langsung terhadap contoh-contoh model tersebut.

- Evaluasi yang berkelanjutan (continous evaluation)

  Melalui pendekatan ini dapat mendorong kemampuan penelaahan dan perefleksian siswa terhadap pembelajaran yang mampu menggambarkan bagaimana siswa mapu melakukan pembelajaran dan hasilnya sejauh mana. Artinya ini merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan tidak berhenti serta terfocus pada ujian akhir saja, namun semua proses dilihat secara seksama, sehingga guru memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi belajar siswa dari awal sampai akhir.

- Pemberian Support

  Sebuah pendekatan yang dapat menolong siswa untuk mampu mengambil berbagai resiko sebagai wujud tanggung jawab dari apa yang dia lakukan. Dengan demikian dia memiliki rasa percaya diri yang positif karena memperoleh dorongan yang positif pula. Dukungan ini harus diberikan dalam berbagai model dan bentuk, misalnya: materi pembelajaran yang cukup baik, lingkungan pembelajaran yang ramah, mudah dijangkau dengan fasilitas yang sangat aksesible, keikutsertaan pemerintah

(perencana pendidikan), keterlibatan managemen yang baik, penghargaan dan penggunaan budaya local dan masyarakat local serta dukungan program dari institusi pusat sumber. Dengan cara seperti ini diharapkan guru dan siswa tertolong untuk menurunkan masalah-masalah belajar dan pembelajaran yang dihadapinya secara lebih efektif.

C. KESIMPULAN

Beberapa implikasi penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain:

- Perlunya dirumuskan sebuah peraturan yang mengindikasikan perlunya mengembangkan sekolah lebih terbuka bagi setiap anak.
- Secara gradual perlu dirumuskan sebuah perubahan kurikulum yang mengarah pada model kurikulum yang lebih fleksibel dan mengakomodasi kebutuhan setiap anak.
- Perlunya dibangun sinergi antara lembaga pendidikan tenaga kependidikan dengan tuntutan sekolah (lapangan) mendapat tenaga kependidikan yang telah dibekali materi khusus tentang pendidikan kebutuhan khusus atau pendidikan inklusif.
- Perlu adanya kajian khusus mengenai efektifitas layanan pendidikan yang mengakomodasi perbedaan dan keberagaman.

Keberhasilan implementasi pendidikan inklusif juga perlu didukung oleh tersedianya layanan khusus yang dibutuhkan oleh siswa penyandang cacat(misalnya layanan orientasi mobilitas, bagi siswa tunanetra, terapi fisik bagi siswa tunadaksa, terapi ujaran bagi siswa tunarungu), dsb) yang dikoordinasikan oleh guru pembimbing khusus. Memodifikasi lingkungan fisik dan peralatan sekolah juga diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa.

Kerjasama antara guru reguler, guru pembimbing khusus, konselor, dan ahli lainnya dalam menentukan kebijakan dan prosedur yang tepat untuk memonitor kemajuan setiap siswa penyandang cacat, termasuk

untuk tes dan sistem evaluasinya, menyiapkan program pengajaran individualisasi serta menetapkan materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus setiap siswa.

Guru harus memahami betul tentang keunikan, kemampuan, minat, kebutuhan dan karakteristik anak. Hal ini bisa diketahui apabila guru melakukan assessmen dan observasi terhadap anak, sehingga guru dituntut untuk mampu dan mau melakukan pekerjaan ini paling tidak identifikasi terhadap siswanya. Sehingga hal ini akan memberikan jalan pada guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran secara individual.

Desain pembelajaran mesti mendorong partisipasi seluruh siswa secara aktif dan keterlibatan siswa secara penuh sehingga tidak ada lagi perasaan dipinggirkan pada diri siswa berkebutuhan khusus. Hal ini bisa terjadi apabila kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang memiliki fleksibilitas tinggi dan mengakomodasi setiap tingkatan kemampuan siswa.

Kerjasama dan jejaring kerja antara pemerintah, praktisi pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan stakeholder pendidikan lainnya sudah saatnya dubangun guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena melalui pola kerjasama seperti inilah terjadinya sharing dan tukar-menukar pengalaman.

Pergeseran Pendidikan Luar Biasa dari sistem yang segregatif menuju ke sistem yang lebih integrative tidak dapat dilawan, karena kecuali didukung oleh alasan-alasan empiris, juga didorong oleh dinamika filosofis seperti HAM. Di Indonesia perubahan ini telah nampak, dengan konsep-konsep yang mulai dimunculkan sebagai kebijakan, seperti sekolah terpadu, inklusi, akselerasi, dsb. Namun demikian perlu disadari bahwa perkembangan ini akan terhenti tanpa adanya perubahan secara total dan sadar pada sistem pendidikan secara umum. Kecenderungan inklusif hanya tumbuh dalam sistem pendidikan yang lebih terbuka dan akomodatif di sekolah-sekolah umum.

Selain pertimbangan tersebut di atas, perlu penulis kutif dari apa yang dikemukakan oleh Terje Magnussonn Watterdal (2003) sebagai Project Manager Braillo and the Directorate of Special Education yang mengemukakan:” Strategi manapun yang dipakai untuk mengimplementasikan inklusif akan gagal kecuali kita mengembangkan sistem pendukung yang professional, dapat diandalkan, aksesibel, interaktif dan terjangkau untuk guru-guru, kepala sekolah, anak-anak dan orang tua yang terlibat”.

.